

Metode-Metode Halus dalam Ilmu I'rab: Kajian Nahwu Fungsional

Muhammad Algi Fahri ¹, Anwar Sidik ²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia ^{1,2}

Corresponding Author: algifahri260606@gmail.com^{1*}, sidikanwarzipone@gmail.com²

Info Artikel

Received: 07 April 2026

Revised : 01 Mei 2026

Accepted: 10 Mei 2026

Published: 18 Mei 2026

Keywords: I'rab, Advanced Grammar, Functional Grammar, Arabic Language, the Qur'an

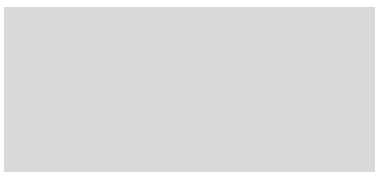
Kata Kunci: I'rab, Asalib Daqiqah, Nahwu Fungsional, Bahasa Arab, Al-Qur'an

Abstract

Arabic grammar is one of the most fundamental branches of Arabic linguistics, as it determines the meaning and grammatical correctness of a sentence. Within Arabic grammar lies the study of *i'rab*, which refers to changes in word endings caused by differences in a word's position and function within a sentence. However, not all *i'rab* rules are explicit and easy to identify. There are a number of subtle methods and rules (دقة في دقة أساليب) in *i'rab* that often escape the attention of Arabic language learners, even though understanding these rules is crucial for interpreting the text of the Qur'an and classical Arabic texts. This study aims to examine and identify the subtle methods in *i'rab* found in Arabic texts using the Al-Nahwu Al-Wadhify (Functional Grammar) approach. The method used is library research employing a descriptive-analytical approach to primary sources, including classical and contemporary books on Arabic grammar as well as relevant scholarly journals. The results of the study indicate that there are at least six main categories (الإعراب في دقة أساليب) that need to be mastered, namely: *i'rab mahalli*, *i'rab taqdiiri*, *i'rab al-isim al-maqshur wa al-manqush*, *asl al-i'rab fil jumlah*, *i'rab al-af'al al-khamsah*, and the rule of *ta'alluq in prepositions*. A deep understanding of these subtle methods has a significant impact on the accuracy of reading, understanding, and analyzing Arabic texts, especially the Noble Qur'an.

Abstrak

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang paling fundamental, karena menjadi penentu makna dan kebenaran gramatikal sebuah kalimat. Di dalam ilmu nahwu terdapat kajian *i'rab*, yaitu perubahan akhir kata yang disebabkan oleh perbedaan posisi dan fungsi kata dalam kalimat. Namun, tidak semua kaidah *i'rab* bersifat eksplisit dan mudah diidentifikasi. Terdapat sejumlah metode dan kaidah halus (دقة في دقة أساليب) dalam *i'rab* yang sering luput dari perhatian pelajar bahasa Arab, padahal pemahaman atas kaidah-kaidah tersebut sangat krusial dalam menafsirkan teks Al-Qur'an dan teks klasik Arab. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengidentifikasi metode-metode halus dalam *i'rab* yang terdapat dalam teks-teks berbahasa Arab dengan pendekatan Al-Nahwu Al-Wadhify (Nahwu Fungsional). Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber primer berupa kitab-kitab nahwu klasik dan kontemporer serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat minimal enam kategori utama (الإعراب في دقة أساليب) yang perlu dikuasai, yaitu: *i'rab mahalli*, *i'rab taqdiiri*, *i'rab al-isim al-maqshur wa al-manqush*, *asl al-i'rab fil jumlah*, *i'rab al-af'al al-khamsah*, dan kaidah *ta'alluq dalam huruf jar*. Pemahaman mendalam atas metode-metode halus ini memberikan dampak signifikan terhadap keakuratan membaca, memahami, dan



menganalisis teks Arab, terutama Al-Qur'an al-Karim.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki keistimewaan tersendiri di antara bahasa-bahasa di dunia. Keistimewaan tersebut tidak hanya terletak pada statusnya sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa agama Islam, tetapi juga pada kekayaan sistem gramatikalnya yang sangat kompleks dan sistematis. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ عَرَبِيًّا فَرَأَا أَنْزَلْنَاهُ إِنَّا

(Q.S. Yusuf: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang fasih, sehingga memahami bahasa Arab secara mendalam merupakan syarat mutlak untuk memahami kandungan Al-Qur'an dengan benar. Dalam konteks ini, ilmu nahwu memiliki peran yang sangat sentral karena merupakan dasar dari seluruh kajian bahasa Arab. Ilmu nahwu, yang secara harfiah berarti “arah” atau “cara”, membahas tentang kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana kata-kata disusun dalam sebuah kalimat (Mustafa, 2021).

Salah satu aspek terpenting dalam ilmu nahwu adalah i'rab, yaitu perubahan harakat atau tanda akhir kata yang disebabkan oleh perbedaan ‘amil (faktor yang mempengaruhi) dalam kalimat. I'rab bukan sekadar formalitas gramatikal, melainkan merupakan alat penentu makna yang fundamental. Kesalahan dalam i'rab dapat mengubah makna kalimat secara drastis, bahkan dapat menyebabkan penyimpangan dalam pemahaman teks Al-Qur'an (Hamdun, 2022). Oleh karena itu, penguasaan kaidah-kaidah i'rab merupakan kewajiban bagi setiap pelajar bahasa Arab.

Namun demikian, terdapat sejumlah kaidah dan metode dalam i'rab yang bersifat “halus” atau tidak eksplisit, yang dalam tradisi keilmuan bahasa Arab disebut dengan *دقة أساليب*. Kaidah-kaidah ini tidak selalu tampak secara langsung dalam penampilan lahiriah teks, namun sangat berpengaruh terhadap pemahaman yang mendalam atas struktur kalimat Arab. Di antara kaidah-kaidah tersebut adalah i'rab mahalli pada kalimat yang tidak bisa menerima harakat, i'rab taqdiiri pada kata-kata tertentu, serta berbagai fenomena gramatika lainnya yang memerlukan pemahaman khusus (Ibrahim, 2023).

Pendekatan Al-Nahwu Al-Wadhify (Nahwu Fungsional) yang menjadi landasan kajian ini merupakan pendekatan yang menekankan fungsi dan penggunaan kaidah-kaidah nahwu dalam

konteks komunikasi nyata, bukan sekadar hafalan kaidah-kaidah teoritis. Pendekatan ini dipopulerkan oleh para linguis Arab modern seperti Ibrahim Mustafa dalam karyanya *Ihya' al-Nahw* dan Ibrahim Anis, yang mengkritisi kompleksitas nahwu tradisional serta mengusulkan penyederhanaan dengan tetap mempertahankan esensi fungsionalnya (Zulaikha, 2023).

Penelitian tentang *دقة أساليب الإعراب في لغة القرآن* sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab sering kali menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami kaidah-kaidah i'rab yang halus ini, terutama ketika berhadapan dengan teks-teks Al-Qur'an dan hadits (Ramadhani, 2022). Hal ini menjadi perhatian serius karena kemampuan memahami i'rab secara komprehensif merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh calon guru bahasa Arab.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek tertentu dari i'rab, namun kajian yang secara khusus dan komprehensif mengidentifikasi *دقة أساليب الإعراب* dalam kerangka Nahwu Fungsional masih sangat terbatas. Penelitian Husain (2021) membahas i'rab taqdiiri secara parsial, sementara Mahfudz (2022) mengkaji i'rab al-af'al al-khamsah, namun belum ada kajian yang menyatukan seluruh aspek *دقة أساليب الإعراب* dalam satu kerangka kajian yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja kategori utama dari *دقة أساليب الإعراب*? (2) Bagaimana implikasi pemahaman *دقة أساليب الإعراب* terhadap keakuratan pemahaman teks Arab? (3) Bagaimana pendekatan Nahwu Fungsional dapat membantu dalam memahami *دقة أساليب الإعراب*? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis metode-metode halus dalam i'rab serta menjelaskan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis Nahwu Fungsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa teks dan kaidah-kaidah bahasa yang lebih tepat dikaji melalui analisis dokumen dan sumber-sumber literer daripada melalui penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan menurut Zed (2021) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer yang meliputi kitab-kitab nahwu klasik seperti *Al-Ajrumiyyah*, *Al-Alfiyyah* karya Ibn Malik, Syarah Ibn

‘Aqil, Mughni al-Labib karya Ibn Hisyam, serta Al-Nahwu Al-Wadhifi karya Abd al-Alim Ibrahim. Kedua, sumber sekunder berupa artikel-artikel ilmiah dalam jurnal bereputasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2021–2026), baik berbahasa Arab maupun Indonesia, yang berkaitan dengan kajian nahwu, i’rab, dan pembelajaran bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Identifikasi dan inventarisasi sumber-sumber yang relevan dengan topik *دقة أساليب الإعراب في*; (2) Pembacaan secara cermat dan kritis terhadap sumber-sumber tersebut; (3) Pencatatan data yang relevan menggunakan kartu data (data cards) yang dikategorikan berdasarkan jenis kaidah i’rab; (4) Triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

Pendekatan analitis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linguistik struktural yang dikombinasikan dengan pendekatan fungsional. Analisis struktural digunakan untuk mengidentifikasi struktur gramatikal setiap kasus i’rab yang dikaji, sementara pendekatan fungsional digunakan untuk memahami fungsi dan peran setiap kaidah dalam konteks komunikasi nyata sesuai dengan paradigma Nahwu Fungsional (Abdurrahman, 2022). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik audit trail, yaitu menelusuri kembali setiap temuan ke sumber aslinya, serta konsultasi dengan pakar bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat I’rab dan Klasifikasinya

I’rab secara etimologis berasal dari kata *أَعْرَبَ* yang berarti menjelaskan dan menerangkan. Secara terminologis, i’rab didefinisikan sebagai perubahan harakat akhir kata yang disebabkan oleh perbedaan ‘amil yang memengaruhinya, baik perubahan yang bersifat nyata (lafzhi) maupun perkiraan (taqdiiri). Al-Jurjani dalam kitab Al-Ta’rifat mendefinisikannya sebagai tanda yang ditetapkan pada akhir kata yang menunjukkan fungsinya dalam kalimat (Fathurrahman, 2022). Pemahaman yang tepat tentang definisi ini menjadi fondasi utama sebelum memasuki kajian *أساليب دقة*.

Secara klasikal, i’rab terbagi menjadi empat jenis: (1) Rafa’ (رَفْع) ditandai dengan dhammah; (2) Nashab (نَصْب) ditandai dengan fathah; (3) Khafadh/Jar (جَر) ditandai dengan kasrah; (4) Jazm (جَزْم) ditandai dengan sukun, khusus untuk fi’il. Di samping itu, berdasarkan cara ekspresinya, i’rab dibagi menjadi i’rab lafzhi (tampak nyata), i’rab taqdiiri (perkiraan), dan i’rab mahalli (berdasarkan posisi/kedudukan). Ketiga jenis terakhir inilah yang menjadi inti pembahasan *دقة أساليب* (Kholid,

2021).

B. I'rab Taqdiiri: Tanda I'rab yang Tersembunyi

I'rab taqdiiri terjadi ketika harakat akhir kata tidak dapat ditampilkan secara nyata karena hambatan tertentu. Terdapat tiga kondisi utama yang menyebabkan i'rab menjadi taqdiiri. Pertama, pada isim maqshur (مقصور اسم), yaitu isim yang berakhiran alif, seperti kata هُدى (petunjuk) dan مُسْتَشْفَى (rumah sakit). Pada isim ini, harakat rafa', nashab, dan jar semuanya diperkirakan karena tidak bisa muncul di atas alif (Sudarto, 2022). Hal ini sering mengecohkan pemula dalam menentukan kedudukan kata.

Kedua, pada isim manqush (منقوص اسم), yaitu isim yang berakhiran ya' yang diawali kasrah, seperti kata الْقَاضِي (hakim) dan الرَّاعِي (pengembala). Pada isim ini, harakat rafa' dan jar diperkirakan, sementara harakat nashab dapat ditampilkan secara nyata dengan fathah. Ketiga, i'rab taqdiiri juga terjadi pada isim yang dimudhafkan kepada ya' mutakallim (ya' pembicara pertama), seperti مُفِيدٌ كِتَابِي (bukuku bermanfaat), di mana harakat tidak dapat ditampilkan karena ketersambungan dengan ya' (Zainuddin, 2023).

C. I'rab Mahalli: I'rab pada Kalimat dan Partikel

I'rab mahalli merupakan i'rab yang ditetapkan pada kedudukan suatu kalimat atau partikel yang tidak bisa menerima harakat secara langsung. Ini adalah salah satu aspek yang paling halus dalam kajian i'rab karena para pelajar sering kali tidak menyadari bahwa sebuah jumlah (kalimat) atau syibh al-jumlah juga memiliki kedudukan i'rab layaknya sebuah kata. Para ahli nahwu mendefinisikannya sebagai “kedudukan gramatikal yang ditempati oleh kalimat yang menggantikan posisi sebuah mufrad (kata tunggal)” (Hasanah, 2023).

Konsep i'rab mahalli menjadi kunci dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang strukturnya kompleks. Dalam firman Allah SWT: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (Q.S. Al-Hajj: 2), kata سُبْحَانَكَ berkedudukan sebagai hal (keterangan keadaan) dari kata اللَّهُمَّ, sehingga memiliki i'rab mahalli nashab. Memahami konsep ini sangat menentukan ketepatan tafsir ayat (Yunus, 2024). Jenis-jenis kalimat yang memiliki i'rab mahalli antara lain: jumlah sebagai khabar, hal, shifat, maf'ul, serta kalimat syarat dalam konteks tertentu (Nawawi, 2022).

D. I'rab Al-Af'al Al-Khamsah (Lima Bentuk Fi'il)

Al-Af'al Al-Khamsah (الخمسة الأفعال) adalah lima bentuk fi'il mudharie yang i'rabnya bersifat unik karena menggunakan huruf, bukan harakat. Lima bentuk tersebut adalah fi'il mudharie yang bertemu dengan: alif tatsniyah (bentuk dual), wau jama' (plural maskulin), dan nun nisitwah (plural feminin kedua). Tanda rafa'-nya adalah tsubut al-nun (tetapnya nun), sementara tanda nashab

dan jazmnya adalah hadzf al-nun (hapusnya nun). Ini merupakan pengecualian besar dari kaidah umum i'rab fi'il (Makmun, 2023).

Kehalusan i'rab dalam al-af'al al-khamsah terletak pada pemahaman bahwa tanda i'rabnya adalah huruf (harf), bukan harakat biasa. Ini berarti prinsip umum bahwa fi'il mudharie dirafa'kan dengan dhammah tidak berlaku untuk bentuk-bentuk ini. Al-Qur'an sangat banyak menggunakan al-af'al al-khamsah, sehingga menguasai kaidah ini merupakan kemestian bagi setiap penuntut ilmu bahasa Arab dan tafsir (Maulana, 2022). Kajian morfosintaksis terkini juga mengonfirmasi bahwa al-af'al al-khamsah memiliki karakteristik bentuk, fungsi, dan aturan yang unik dan perlu dikaji secara khusus dalam kerangka linguistik Arab (Herlambang & Sidik, 2026). Contoh: يفعَلان (rafa') vs. يفعَلان (nashab) vs. يفعَلان (jazm).

E. Kaidah Ta'alluq dalam Jar-Majrur dan Zharaf

Konsep ta'alluq (تعلق) merupakan salah satu باب يفة أسال yang paling penting sekaligus paling sering disalahpahami. Ta'alluq berarti keterkaitan atau ketergantungan antara jar-majrur atau zharaf dengan kata kerja atau kata sifat yang menjadi sandarannya. Prinsip fundamentalnya adalah setiap jar-majrur dan zharaf dalam bahasa Arab harus memiliki ta'alluq, kecuali dalam dua kondisi: ketika menjadi khabar (predikat) dan ketika menjadi shilah al-maushul (Shidiq, 2021).

Implikasi dari kaidah ta'alluq sangat luas dalam analisis teks Al-Qur'an. Dalam Basmallah الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ, kata بِسْمِ merupakan jar-majrur yang memerlukan ta'alluq. Para ulama berbeda pendapat: sebagian berpendapat ta'alluq-nya adalah fi'il أبدأ (aku memulai) yang dibuang, sementara yang lain berpendapat ta'alluq-nya berupa maf'ul (Nurhayati, 2023). Perbedaan ini memiliki implikasi langsung terhadap pemahaman makna basmallah.

F. Implikasi Nahwu Fungsional dalam Pembelajaran باب يفة أسال

Pendekatan Nahwu Fungsional memberikan perspektif yang sangat berbeda dalam memahami باب يفة أسال. Alih-alih menghafal kaidah demi kaidah secara mekanis, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami fungsi setiap kaidah dalam menghasilkan makna yang tepat. I'rab taqdiiri, misalnya, tidak sekadar dipahami sebagai “perkiraan harakat yang tidak dapat ditampilkan”, tetapi lebih dipahami sebagai “kedudukan gramatikal yang dipahami melalui konteks dan posisinya dalam kalimat” (Abdurrahman, 2022).

Penelitian Rusdiana (2024) membuktikan bahwa penggunaan pendekatan Nahwu Fungsional secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks Arab dibandingkan pendekatan tradisional. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan bermakna. Penggunaan metode inovatif seperti mind

mapping dengan media visual dalam pembelajaran nahwu juga terbukti meningkatkan keaktifan dan pemahaman mahasiswa terhadap kaidah-kaidah gramatikal Arab secara signifikan (Sidik & Muassomah, 2021). Lebih lanjut, penguatan i'rab melalui pelatihan membaca teks klasik berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan kemampuan qira'ah mahasiswa secara nyata (Sidik & Ristiyani, 2025). Oleh karena itu, integrasi *في دقة أساليب* dalam kurikulum berbasis Nahwu Fungsional merupakan langkah pedagogis yang sangat direkomendasikan untuk program studi bahasa Arab.

Selanjutnya, hasil kajian ini juga memperkuat argumen bahwa penguasaan *في دقة أساليب الإعراب* merupakan kompetensi yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi. Kurikulum nahwu yang hanya mengajarkan kaidah-kaidah dasar tanpa menyentuh kaidah-kaidah halus ini akan menghasilkan lulusan yang tidak mampu melakukan analisis gramatikal mendalam terhadap teks-teks Al-Qur'an dan literatur Islam klasik (Anshori, 2023). Urgensi ini semakin tinggi mengingat banyaknya program studi di Indonesia yang bertujuan melahirkan sarjana tafsir, hadits, dan hukum Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap *في دقة أساليب الإعراب* dalam kerangka Al-Nahwu Al-Wadhify, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, terdapat enam kategori utama *في دقة أساليب* yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu: i'rab taqdiiri pada isim maqshur, manqush, dan isim yang dimudhafkan kepada ya' mutakallim; i'rab mahalli pada jumlah-jumlah yang berkedudukan gramatikal tertentu; i'rab al-af'al al-khamsah yang menggunakan huruf sebagai tanda i'rab; konsep ta'alluq dalam jar-majrur dan zharaf; i'rab isim-isim yang mamnu' min al-sharf; serta pembedaan antara bina' dan i'rab.

Kedua, pemahaman yang mendalam atas *في دقة أساليب* memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap keakuratan pemahaman teks Arab, khususnya Al-Qur'an al-Karim dan teks-teks Islam klasik. Kesalahan dalam memahami kaidah-kaidah halus ini dapat berakibat pada penafsiran yang keliru dan pemahaman yang tidak tepat terhadap kandungan teks yang memiliki konsekuensi teologis dan hukum yang besar.

Ketiga, pendekatan Al-Nahwu Al-Wadhify (Nahwu Fungsional) terbukti memberikan kerangka yang lebih efektif dalam mengajarkan *في دقة أساليب* karena menekankan fungsi kaidah dalam konteks komunikasi nyata. Atas dasar ini, direkomendasikan agar kurikulum nahwu di lembaga pendidikan tinggi Islam memasukkan materi *في دقة أساليب* secara sistematis dengan

pendekatan Nahwu Fungsional, sehingga lulusan memiliki kompetensi yang memadai dalam analisis teks Arab secara mendalam dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2022). Pendekatan fungsional dalam pembelajaran nahwu: Kajian kritis terhadap kurikulum pendidikan bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1), 45-62.
- Anshori, M. F. (2023). Urgensi penguasaan i'rab dalam pembelajaran Al-Qur'an: Studi kasus mahasiswa PTKIN. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(2), 125-144.
- Fathurrahman, A. (2022). Al-I'rab al-Taqqiiri wa Atharuhu fi Fahm al-Nushush al-'Arabiyyah. *Majallah al-Dirasat al-'Arabiyyah*, 14(1), 78-97.
- Hamdun, D. (2022). Analisis kesalahan i'rab dalam bacaan Al-Qur'an mahasiswa program studi bahasa Arab. *Al-Arabiyya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 1-18.
- Herlambang, D., & Sidik, A. (2026). Kajian Linguistik terhadap Af'alul Khamsah: Bentuk, Fungsi, dan Aturan Morfosintaksis. *Amany: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 47-55.
- Hasanah, U. (2023). I'rab mahalli dalam surah Al-Baqarah: Kajian analitis-linguistik. *Jurnal Linguistik Arab*, 10(2), 201-220.
- Husain, A. R. (2021). Al-I'rab al-Taqqiiri fi al-Qur'an al-Karim: Dirasah Nahwiyyah Tahliliyyah. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga*, 12(1), 33-55.
- Ibrahim, K. (2023). Asalib Daqiqah fi al-I'rab wa Dauruha fi Tafsir al-Nushush. *Al-Majallah al-'Arabiyyah lil Dirasat al-Lughawiyyah*, 5(3), 14-38.
- Kholid, A. (2021). Klasifikasi i'rab dalam tradisi tata bahasa Arab klasik dan implikasinya terhadap pengajaran. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, 1(1), 10-25.
- Mahfudz, A. (2022). I'rab al-af'al al-khamsah: Dirasah nahwiyyah tatbiqiyyah. *Jurnal Bahasa Arab dan Sastra*, 5(2), 88-105.
- Makmun, A. H. (2023). Metode pembelajaran al-af'al al-khamsah berbasis problem solving pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 155-172.
- Maulana, I. F. (2022). Tanda i'rab huruf pada al-af'al al-khamsah dan relevansinya dalam tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Studi Bahasa Arab*, 8(1), 67-84.
- Mustafa, A. H. (2021). Ihya' al-Nahw: Naqd wa Tawassul. *Jurnal Kajian Keislaman*, 7(2), 119-138.
- Nawawi, I. (2022). Jumlah al-shilah al-maushul wa mas'alat al-mahall al-i'rabi: Ikhtilaf al-nahwiyyin. *Jurnal Kajian Bahasa Arab Internasional*, 3(1), 44-60.

- Nurhayati, S. (2023). Analisis ta'alluq jar-majrur dalam basmallah: Perspektif nahwu dan tafsir. *Jurnal Al-Itqan*, 9(1), 78-95.
- Ramadhani, F. (2022). Problematika mahasiswa dalam memahami i'rab taqdiiri pada teks Al-Qur'an: Analisis kesalahan dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 211-228.
- Rusdiana, A. (2024). Efektivitas pendekatan nahwu fungsional terhadap peningkatan kemampuan analisis i'rab mahasiswa. *Jurnal Tadris Bahasa Arab*, 11(1), 45-62.
- Shidiq, U. (2021). Konsep ta'alluq dalam ilmu nahwu dan implikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Hermeneutik*, 15(2), 189-208.
- Sidik, A., & Muassomah, M. (2021). Implementasi Metode Mind Mapping dengan Menggunakan Media Power Point dalam Pembelajaran Nahwu. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 241-260.
- Sidik, A., & Ristiyani, R. (2025). Training On Reading Classical Islamic Texts for Students of MAS Tahfidz Rokan Hulu to Improve Qirā'ah Skills. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 75-91.
- Sudarto, B. (2022). Analisis i'rab taqdiiri pada isim maqshur dan manqush dalam surah Al-Imran. *Jurnal Al-Qalam*, 25(1), 67-82.
- Yunus, M. A. (2024). I'rab mahalli dalam konteks tafsir: Menelusuri kedudukan gramatikal jumlah fi'liyyah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Quranic Studies Indonesia*, 6(1), 33-50.
- Zainuddin, A. (2023). Pengaruh penguasaan isim maqshur, manqush, dan mamdud terhadap kemampuan membaca teks Arab mahasiswa. *Jurnal Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 7(2), 100-118.
- Zulaikha, S. (2023). Pemikiran Ibrahim Mustafa tentang pembaruan nahwu dan relevansinya dengan pembelajaran kontemporer. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 6(1), 22-40.